

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mampu dan terampil dalam berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Baik secara lisan maupun secara tulisan. Bahasa memiliki peranan sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional pembelajar. Bahasa juga merupakan kunci penentu keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Bahasa besar sekali peranannya bagi proses berpikir seseorang. Dalam hal ini bahasa merupakan alat berpikir yang utama. Segala macam pengertian, ide, konsep, pikiran, dan angan-angan dilahirkan melalui bahasa. Sasaran utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan berbahasa dan mengapresiasi karya sastra. Keterampilan berbahasa tersebut meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Semua keterampilan berbahasa yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis keempatnya sama-sama memiliki peranan yang penting dan strategis. Secara alami perkembangan keterampilan berbahasa seseorang berawal dari keterampilan menyimak, kemudian diikuti keterampilan berbicara. Hal ini bisa kita lihat dalam perkembangan dan pemerolehan bahasa seorang anak. Setelah fase itu, seorang anak dapat berlatih keterampilan membaca, yang kemudian diikuti keterampilan menulis.

Menulis merupakan aktifitas berfikir karena dengan menulis, seseorang menggunakan otaknya untuk berfikir sehingga dia dapat berpendapat dan mengekspresikan dirinya dengan media tulisan. Selain itu, menulis merupakan salah satu cara berkomunikasi yang efektif yang dituangkan dalam bentuk karya tulis. Aktivitas menulis merupakan suatu aktivitas intelektual seseorang. Karena dari tulisannya, seseorang dapat dilihat kemahirannya dalam berbahasa, keluasan wawasan dan ilmu pengetahuannya.

Menulis sama halnya seperti kemampuan berbahasa lainnya, dapat diperoleh dengan cara berlatih. Berlatih secara terus menerus merupakan kiat bagi siswa untuk terampil dalam menulis. Dalam menulis, seorang siswa tidak hanya harus mengeluarkan ide tapi juga harus mengetahui bagaimana membuat isi tulisan yang baik, pengorganisasian ide, penggunaan dan pemilihan kosa kata yang tepat, penggunaan struktur bahasa yang jelas serta tata cara penulisan yang benar.

Dalam keterampilan menulis atau mengarang merupakan kegiatan yang kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan untuk menata dan mengorganisasikan ide secara runtut dan logis, serta menyajikannya dalam ragam bahasa tulis dan kaidah penulisan lainnya. Akan tetapi, di balik kerumitannya, menulis menjanjikan manfaat yang begitu besar dalam membantu pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, kepercayaan diri dan keberanian, serta kebiasaan dan kemampuan dalam menemukan, mengumpulkan, mengolah, dan menata informasi. Menulis apapun itu dan menggunakan bahasa apapun itu menuntut daya kreatif seseorang agar tulisannya semakin bagus dan dapat dipahami oleh si pembaca.

Dalam dunia pendidikan guru menjadi sentra utama untuk memberikan wawasan dan pengetahuan. Keberhasilan siswa dalam menulis dapat dipengaruhi oleh kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistik adalah kemampuan berbahasa yang meliputi: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Kompetensi hasil kecerdasan linguistik tersebut dapat terlihat dalam bentuk pemahaman akan kosa kata, mengerti maksud percakapan, memahami arti perintah, mampu berbicara (artikulasi, dan intonasi) dengan baik atau dapat menyampaikan gagasan, berdiskusi atau berdebat, memahami bacaan atau mengerti arti kata-kata dan ungkapan yang digunakan, memahami pesan utama bacaan, dapat memilih dan merangkai kata sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dan sebagainya.

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, banyak materi yang diajarkan selain kebahasaan, yakni salah satunya adalah karya sastra. Genre sastra umumnya dibagi menjadi empat jenis yaitu puisi, prosa, drama, dan esai. Puisi adalah karya sastra yang ditulis dengan bahasa yang bebas, berisi dan sarat akan makna. Dalam puisi penyair menyampaikan idenya dengan menggunakan bahasa yang padat tetapi penuh dengan makna. Lain halnya dengan prosa. Prosa disebut dengan karangan bebas, maksudnya karya sastra prosa ditulis dengan penuturan bahasa yang lebih luas bila dibandingkan dengan puisi. Bahasa dalam prosa lebih mudah dipahami sehingga ide dan maksud pengarang dapat dengan mudah dimengerti, lebih-lebih apabila karya prosa itu telah dibaca sampai selesai. (Sumardjo, 2001) berpendapat bahwa menulis cerita pendek adalah seni, keterampilan menyajikan cerita.

Pembelajaran menulis cerita pendek untuk siswa sekolah menengah pertama termasuk kedalam hal yang penting. Hal tersebut dikarenakan dengan pembelajaran menulis cerita pendek dapat menjadi sarana untuk siswa berimajinasi dan menyampaikan pikirannya dalam sebuah tulisan. Menurut (Widyamartaya, 2005) menulis cerpen ialah menulis tentang sebuah peristiwa atau kejadian pokok. Selain itu, menurut (Widyamartaya, 2005) menulis cerpen merupakan dunia alternatif pengarang. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis cerpen merupakan suatu keterampilan yang dihasilkan dari kejadian nyata ataupun dari imajinasi penulis atau pengarang yang di dalamnya menyajikan suatu hasil pemikiran pengarang. Kemampuan dan keterampilan menulis cerita pendek yang dimiliki siswa berbeda. Sebagian siswa mampu menulis cerpen dengan baik, sebagian lagi ada yang baru memulai menulis dan sebagian siswa yang lain masih belum mampu menulis cerpen dengan baik.

Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia terbagi dalam empat aspek, yaitu: (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Keempat aspek tersebut merupakan kompetensi-kompetensi dasar yang diajarkan di kelas, selanjutnya empat kompetensi tersebut dipadukan dengan sastra, yang kemudian harus dikembangkan menjadi materi tentang teori atau pengetahuan sastra dan apresiasi sastra.

Mata pelajaran bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya

orang lain. Mengemukakan gagasan dan perasaan, tentunya berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Penelitian fenomenologi ini dipilih oleh peneliti karena dengan menggunakan metode fenomenologi penulis atau peneliti dapat memperoleh secara utuh dan mendalam tentang fenomena pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas IX MTs. Al Muhtadin Bantar Gebang – Bekasi. Hal ini dikarenakan mengingat bahwa guru merupakan sebagai perancang atau merencanakan sekaligus sebagai yang melaksanakan, mengontrol, mengendalikan, dan yang mengevaluasi pembelajaran. Karena hal tersebutlah maka dapat dikatakan bahwa guru merupakan sebagai titik pusat pengendali dan penentu terlaksananya proses belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas IX MTs. Al Muhtadin Bantar Gebang – Bekasi.

Cerpen merupakan cerita rekaan atau imajinasi dari pengarangnya, imajinasi tersebut tidak semata-mata karena khayalan dari pengarangnya melainkan sebuah ide dari pengarang yang akan disampaikan oleh para pembacanya. Cerpen mempunyai bahasan yang terbatas, singkat, pendek, dan kaya ide. (Nurgiyantoro, 2001), mengemukakan bahwa panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen pendek yang pendek (short short story), bahkan mungkin pendek sekali berkisar 500-an kata, ada cerpen yang panjang (long short story) yang terdiri dari puluhan atau bahkan beberapa puluh ribu kata. Bentuknya yang pendek cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak

sampai pada detil-detil khusus yang “kurang penting” yang lebih bersifat memperpanjang cerita.

Menyusun suatu gagasan, pendapat, dan pengalaman menjadi suatu rangkaian berbahasa tulis yang teratur, sistematis, dan logis bukan merupakan pekerjaan mudah, melainkan pekerjaan yang memerlukan latihan terus-menerus. Menurut Akhadiyah (1988: 2), tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan.

Penyebab lain dari terbatasnya siswa dalam kemampuan menulis adalah guru kurang kreatif dalam Menyusun materi, tujuan, memilih bahan ajar, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Di sini kreativitas guru sangat dibutuhkan dalam memilih media dengan metode yang tepat untuk siswa. Guru dapat melakukan pengembangan keterampilan menulis siswa dengan kurikulum, materi, tujuan, media pembelajaran, strategi dan metode, dan evaluasi pembelajaran yang dipilih sebaiknya mempertimbangkan masalah kebutuhan, minat, dan perhatian siswa serta lingkungan kehidupan mereka.

Dengan demikian pengalam guru dalam mengajar keterampilan menulis siswa menjadi salah satu faktor yang menarik untuk dilakukan penelitian fenomenologi. Dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran keterampilan menulis siswa terletak pada guru dimana dapat dilihat dari komponen pembelajaran yang guru gunakan sehingga pencapaian pembelajaran berhasil. Fenomenologi membahas secara mendalam mengenai pengalaman guru dalam proses pembelajaran sehingga siswa mau belajar dan terampil dalam menulis cerita pendek. Bukan melihat bagaimana hasil dari keterampilan menulis.

Pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek pada sekolah tingkat menengah pertama termasuk ke dalam hal yang penting. Kemampuan keterampilan menulis cerita pendek yang dimiliki siswa berbeda. Fenomena yang terjadi di lapangan bahwa keterampilan menulis cerita pendek siswa termasuk baik. Dengan latar belakang yang penulis jelaskan di atas maka penulis melakukan penelitian untuk mengetahui pengalaman guru dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas IX MTs. Al Muhtadin Bantar Gebang – Bekasi.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijabarkan di atas maka dapat diidentifikasi fokus dan subfokus dalam penelitian ini adalah “Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada siswa kelas IX MTs. Al Muhtadin Bantar Gebang – Bekasi”. Sedangkan subfokus penelitian ini menekankan pada:

1. Kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas IX MTs. Al Muhtadin Bantar Gebang – Bekasi.
2. Materi pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas IX MTs. Al Muhtadin Bantar Gebang – Bekasi.
3. Tujuan pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas IX MTs. Al Muhtadin Bantar Gebang – Bekasi.
4. Strategi dan metode pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas IX MTs. Al Muhtadin Bantar Gebang – Bekasi.

5. Media pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas IX MTs. Al Muhtadin Bantar Gebang – Bekasi.
6. Evaluasi pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas IX MTs. Al Muhtadin Bantar Gebang – Bekasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, fokus, dan subfokus penelitian di atas maka secara umum permasalahan yang akan penulis teliti dalam penelitian ini adalah tentang “bagaimanakah pengalaman guru tentang pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas IX MTs. Al Muhtadin Bantar Gebang – Bekasi?”.

Berdasarkan rumusan tersebut maka dapat dibuat pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengembangan dan penerapan kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas IX MTs. Al Muhtadin Bantar Gebang – Bekasi?
2. Bagaimanakah penyusunan dan penerapan materi pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas IX MTs. Al Muhtadin Bantar Gebang – Bekasi?
3. Bagaimanakah pengembangan dan penerapan tujuan pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas IX MTs. Al Muhtadin Bantar Gebang – Bekasi?

4. Bagaimanakah strategi dan metode pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek cerita pendek pada siswa kelas IX MTs. Al Muhtadin Bantar Gebang – Bekasi?
5. Bagaimanakah penyusunan dan penerapan media pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek cerita pendek pada siswa kelas IX MTs. Al Muhtadin Bantar Gebang – Bekasi?
6. Bagaimanakah penyusunan dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek cerita pendek pada siswa kelas IX MTs. Al Muhtadin Bantar Gebang – Bekasi?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pada bidang keilmuan pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun terlebih khusus dalam rangka meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan pengetahuan khususnya dalam ilmu bahasa sehingga dapat meningkatkan kualitas keterampilan menulis khususnya dalam bidang keterampilan menulis cerita pendek.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek khususnya dengan metode fenomenologi. Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman, pengetahuan, dan

pengembangan teori pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek baik bagi guru, peneliti, dan pemerhati bahasa dan sastra Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah peneliti mengharapkan penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sendiri, dinas pendidikan, guru, dan para peneliti yang memiliki fokus dan tujuan yang sama pada bidang pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek baik secara teoretis dan praktis.

Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam penerapan praktik pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek khususnya yang berkaitan dengan kurikulum, materi, metode, media, guru, evaluasi sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi guru-guru dan khususnya bagi guru bahasa dan sastra Indonesia dalam rangka meningkatkan kemampuan profesionalitas sehingga terciptanya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat terlaksana lebih efektif, efisien, kreatif, dan inovatif.